



PROSEDING

DISKUSI NASIONAL

ARSITEK SASRA - MATRA

MULTI DIMENSIONAL ARCHITECTS
SEMARANG - 9 JUNI 2009



Editor
Dr.Ir. EDI PURWANTO, M.
SUKAWI, ST, M.



Diselenggarakan oleh :

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**



Diterbitkan oleh :

**BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS DIPONEGORO
ISBN No. 978.979.704.753.5**

**DISKUSI NASIONAL
ARSITEK SASTRA-MATRA**

Semarang, 9 Juni 2009

Gedung Prof. Soedarto, SH
Kampus Universitas Diponegoro Tembalang Semarang

Diselenggarakan oleh :
**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

TIM REVIEWER :

Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc.
Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng.
Dr. Ir. Ing. Gagoek Hardiman
Dr. Ir. Eddy Prianto, CES, DEA.
Dr. Ir. Edi Purwanto, MT

Diterbitkan Oleh :
BADAN PENERBIT UNIVERSITAS DIPONEGORO
ISBN : 978.979.704.753.5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. KEBUDAYAAN MASYARAKAT POST-MODERNIS DAN PERKEMBANGAN PERANCANGAN ARSITEKTUR MASA KINI UDJIANTO PAWITRO	1
2. KONFLIK SPASIAL DI TROTOAR: ANTARA RUANG BERJALAN KAKI DAN BERDAGANG JOKO ADIANTO	8
3. LINTASAN MATAHARI DAN PENGARUHNYA PADA BANGUNAN MARWOTO	15
4. BELAJAR MEMBACA ASPEK-ASPEK KEARIFAN LOKAL DAN MEN TRANSFORMASIKAN KE DALAM DESAIN ARSITEKTUR HARDIYATI	23
5. ARSITEKTUR DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM TANTANGAN PROSES DESAIN ARSITEKTUR EDDY INDARTO	29
6. STUDI PERILAKU: SERING DIABAIKAN NAMUN PENTING TITIEN SARASWATI	38
7. MIXING METHODOLOGY DALAM RISET ARSITEKTUR YUKE ARDHIATI	46
8. UPAYA REVITALISASI BANGUNAN KUNO DI KAUMAN SURAKARTA MUSYAWAROH	54
9. KONSTRUKSI RUMAH TRADISIONAL KUDUS AGUNG BUDI SARDJONO	62
10. NEO VERNAKULAR SEBAGAI PENDEKATAN RANCANGAN ARSITEKTUR JUNIANTO	69
11. SUPERIMPOSE KAJIAN PRINSIP DARI SEGI BENTUK ARSITEKTURAL SATRIO NUGROHO	78
12. KAWASAN PESISIR SEBAGAI VENTILASI UDARA LINGKUNGAN PERKOTAAN J U H A N A	86
13. MENUJU ECUMENOPOLIS : SEBUAH TANTANGAN MEMPERKUAT IDENTITAS KOTA PEMBAYUN SEKARINGTYAS	94
14. KEBISINGAN PADA KAWASAN PERUMAHAN PERKOTAAN SEPUTAR BANDAR UDARA, STUDI KASUS : PERUMAHAN SEPUTAR BANDARA AHMAD YANI SEMARANG ERNI SETYOWATI	98
15. PENGARUH NILAI-NILAI ISLAMI PADA EKSPRESI ARSITEKTUR PADA PERMUKIMAN ISLAMI DI SEKITAR KOMPLEK MASJID AGUNG DEMAK WIDYASTUTI NURJAYANTI	107

16. KAWASAN PINGGIRAN KOTA BAMBANG SETIOKO	120
17. SUSTAINABILITY DAN INCLUSIVITY : MULTI PENDEKATAN DESAIN BERORIENTASI MANUSIA-RUANG-LINGKUNGAN YUSITA KUSUMARINI	128
18. NILAI STRATEGIS REVITALISASI GEDUNG FILATELI EKS- KANTOR POS LAMA PASAR BARU JAKARTA PENGEMBANGAN FUNGSI DAN PENGUATAN SIMBOL KOTA SUDARMAWAN JUWONO, SUTEJO, KETI ANDAYANI	135
19. PERAN PERAHU DALAM KONSEP DASAR PERWUJUDAN ARSITEKTUR NUSANTARA YANG MARITIM, KASUS STUDI: PERAHU SEBAGAI SIMBOL HARMONI DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR SABU SIPRIANUS W. GOETHA	144
20. URGENSI KAJIAN JENTRIKIFIKASI RUANG KOTA: BELAJAR DARI MODEL KASUS NEGARA LAIN MUHAMMAD SANI ROYCHANSYAH	155
21. PEMBERDAYAAN BAMBU SEBAGAI BAHAN BANGUNAN PERUMAHAN YANG EKOLOGIS SUKAWI DAN SRI HARTUTI WAHYUNINGRUM	164
22. PELUANG HEMAT ENERGI PADA GEDUNG BERTINGKAT TINGGI DARYANTO	171
23. MEMAHAMI „KAYU DAN BAMBU SEBAGAI ARSITEKTUR TANPA PAKU“ PADA PERMUKIMAN ARSITEKTUR VERNAKULAR NUSANTARA PADA KASUS RUMAH TENGGER DI DUSUN CEMORO LAWANG – BROMO IMAM SANTOSO	178
24. PRANATA PEMBANGUNAN DALAM ARSITEKTUR (KAJIAN PENDEKATAN SISTEM DALAM JASA KONSTRUKSI) BUDI SUDARWANTO	185
25. PERMUKIMAN TRADISIONAL SEBAGAI ASET WISATADI SULAWESI TENGAH AHDA MULYATI MULUK	196
26. PERGESERAN NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL <i>TONGKONAN</i> PADA BENTUK DAN FUNGSI RUMAH BUGIS DALAM PERMUKIMAN TRADISIONAL TORAJA TINJAUAN KHUSUS PADA RUANG DALAM DAN RUANG LUAR GATOR TIMBANG	203
27. KONSEP MEMORI DAN KONSERVASI HADI WAHYONO	210
28. CREATIVITY IN LIMITED FACILITIES IN INFORMAL SETTLEMENT AS A MARGINALIZED ARCHITECTURE IN URBAN AREAS PAULUS BAWOLE	220
29. POSTMODERN ARCHITECTURE & POSTMODERNISM A. RUDYANTO SOESILO	230
30. KONSEP TATA SPASIAL TERITORIAL DI BALIK UPACARA ADAT MENDINGINKAN DI DESA KAENBAUN DJAROT PURBADI, SUDARYONO, HARYADI dan ACHMAD DJUNAEDI	236

31. "LIVING ARRANGEMENT" LANSIA SEBAGAI DASAR KONSEP PEMBANGUNAN PERUMAHAN YANG BERKELANJUTAN WIJAYANTI	244
32. STUDI EKSPLORASI RUANG KOTA MAGELANG PERIODE KERAJAAN MATARAM KUNO DAN MATARAM BARU WAHYU UTAMI	250
33. NILAI-NILAI GENDER DALAM EKSPRESI RUANG RUMAH TINGGAL TRADISIONAL NUSANTARA TITIEN WORO MURTINI	257
34. ADAPTASI BUDAYA BERMUKIM MASYARAKAT PESISIR DALAM PEMBANGUNAN PERMUKIMAN, (BELAJAR DARI KASUS PERMUKIMAN BANDENGAN KENDAL) MILA KARMILAH DAN FATHIE KUMALASARI	265
35. MAKNA KEBERLANJUTAN DAN PERUBAHAN ORIENTASI PADA KAMPUNG DI PUSAT KOTA PESISIR, (Studi Kasus Kampung Kauman Semarang) ATIEK SUPRAPTI BUDIARTO	273
36. IMAJINASI KOLEKTIF SEBAGAI DAYA HIDUP RUANG PERKOTAAN – KAJIAN <i>SPIRIT OF PLACE</i> BERBASIS LOKALITAS EDI PURWANTO	285
37. GEOMETRI SEBAGAI ACUAN (KREATIFITAS) BENTUK ARSITEKTURAL (KASUS GUARDIOLA HOUSE KARYA PETER EINSEMEN) ABDUL MALIK	296
38. PERKEMBANGAN BENTUK DAN KONSTRUKSI RUMAH TRADISIONAL TAMBI DI DESA BEHOA KABUPATEN POSO ANDI JIBA RIFAI. B DAN PUTERI FITRIATY	310
39. MENDAMBA PENGETAHUAN ARSITEKTUR (DARI) NUSANTARA BAMBANG SUPRIYADI	320
40. PERUBAHAN STRUKTUR PERMUKIMAN SEBAGAI DAMPAK PEMBANGUNAN PERUMAHAN DI WILAYAH RUANG PERBATASAN STUDI KASUS: PERUMAHAN DI SURABAYA- SIDOARJO PINDO TUTUKO	329
41. <i>URBAN GREEN SPACE</i> (FUNGSI VEGETASI DALAM TAMAN AHMAD YANI) SEBAGAI URBAN EKOLOGI YANG BERKELANJUTAN DI KOTA MEDAN ARDIANSYAH	340

RUANG IMAJINASI KOLEKTIF SEBAGAI DAYA HIDUP RUANG PERKOTAAN KAJIAN *SPIRIT OF PLACE* BERBASIS LOKALITAS

EDI PURWANTO⁶⁵

ABSTRACT

Urban spaces, as nurtured environment, have undergone each of their historical development, making them to be place and space. That development determines their character or identity, reflecting the connection of life, which are culture and tradition, with the physical-spatial environment. In an urban space, groups of form in a city scale when it is inhabited by its people and it gives all things they need, therefore, that form is considered as having soul and spirit. As the elements of an urban space, the groups of physical forms may change even die; however, the soul and spirit should be striven to be still alive. Those soul and spirit should be captured, which are then manifested again dynamically-creatively-innovatively, with new idioms or expressions representing novelty.

This paper is a part of a research dissertation entitled "Rukun Kota : Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub" which takes the case of Urban Spaces in the Malioboro Area of Jogjakarta, conducted by the writer by using the naturalistic-phenomenological research method. One of the research results states that the dynamics and continuity of this urban spaces life are influenced by their ability to produce collective memory. The collective memory are not formed and created in a short and instant process, however, they have gone through a long process as connections of causes and effects among the actors of spaces and these urban spaces. In filling the cause and effect relations, the actors of spaces cruise, build experiences, explore actively and dynamically in building their collective memory quality. As collective memory, these urban spaces are highly connected to the problems of symbols, the problems that can only be stated through the expressions of thought and conscience of their actors of spaces. The collective memory are built based on holistic substances of the themes consisting of: [i] the space that is rich of memories; [ii] the space that is rich of inspirations; [iii] the space of art and cultural expressions.

The collective memory have created the emotional connection among the actors of spaces and the spaces that have been built since long ago and repeatedly, which finally they become institutionalized into the relationships binding each other and preserved fervently in the cognition of each actor of space forever. This collective memory are then mentioned as the urban spaces vitality, which are the power and energy to maintain the continuity of this urban spaces life, based on the local wisdom grown and developed by its actors of space.

Keywords: vitality, spirit of place, locality, collective memory

A. Dinamika Ruang Kota Kawasan Malioboro : Terbangun Berdasarkan Keterajutan Ruang Fisik dengan Aktifitas Pelaku Ruangnya

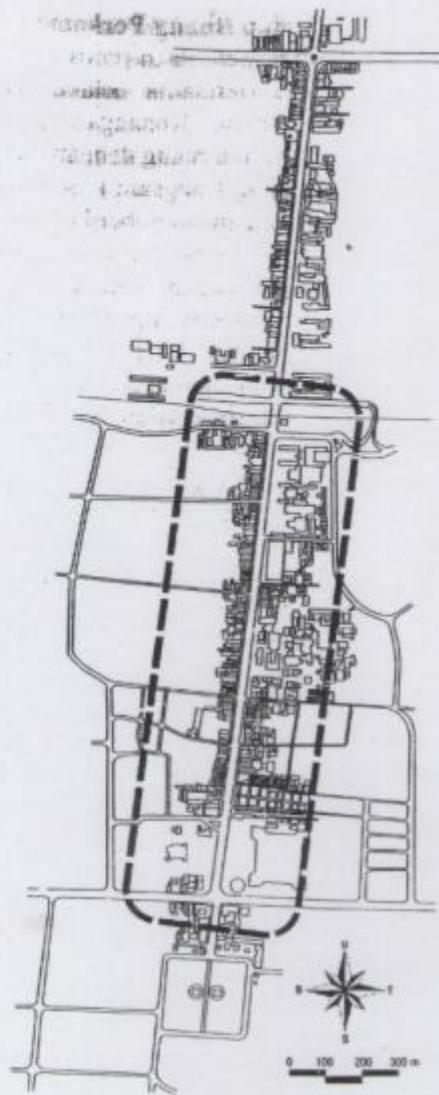
Selama ini ruang kota kawasan Malioboro lebih tepat bila dipandang sebagai suatu tempat (*place*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ruang kota tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi. Selanjutnya karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang kota, yang secara umum disebut a

⁶⁵ Dr. Ir. Edi Purwanto, MT., Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH - Kampus UNDIP Tembalang Semarang, email : edipurw4nto@yahoo.com

sense of place. Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dan kekhasan ruang kota kawasan Malioboro secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain (Purwanto, 1996). Berbagai macam fungsi disandang ruang kota ini, yaitu fungsi sebagai ruang ekonomi, ruang sosial, ruang budaya, ruang politik dan ruang kosmologi (Usman dkk, 2006). Fungsi-fungsi ruang disandang tersebut tidak terbangun dalam waktu yang bersamaan, namun melalui proses panjang. Kiranya peran sejarah dan dinamika aktifitas yang ditumbuhkembangkan oleh pelaku ruangnya mempunyai faktor yang sangat penting dalam membentuk fungsi-fungsi tersebut. Dalam konteks kekinian, ruang kota ini dihuni dan diberi kegiatan oleh berbagai macam pelaku ruang yang beragam seperti karyawan kantor, pemilik toko, pedagang kaki lima, tukang becak dan andong dan sebagainya. Selain itu, ruang kota ini dijadikan tempat oleh para seniman, budayawan untuk mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya. Ruang kota ini juga dijadikan sebagai tempat para mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya untuk menyampaikan pikiran-pikiran cerdas dan kritis. Tidak ketinggalan kelompok-kelompok masyarakat yang masih meyakini eksistensi keraton, menyelenggarakan upacara-upacara ritual sebagai bagian dari kepercayaan spiritualnya. Pelaku ruang dengan berbagai macam identitas suku, etnis, budaya, dan agama berbaur menjadi satu mengisi dan mewarnai kehidupan ruang kota dengan berbagai norma dan pranata yang mereka sepakati bersama.

Ruang kota kawasan Malioboro pada dasarnya tercipta oleh jalinan antara ruang fisik kota dengan nilai-nilai kehidupan spiritual-sosial-ekonomi-budaya-politik yang dikembangkan oleh pelaku ruangnya secara menyejarah (*historical*) dan membentuk karakter sekaligus citranya. Secara fisik, keberadaan Tugu Pal Putih, Keraton, Alun-alun Utara, Pasar Beringharjo, Ngejaman, benteng Vredeburg, Istana Kepresidenan, Bangunan Bank Indonesia, Kantor Pos dan BNI 1946, Gereja Kristen, Gereja Kidul Loji dan sebagainya merupakan saksi-saksi sejarah adanya dinamika keteranyaman sosio-spasial yang membentuk karakter ruang di kawasan ini. Selain itu keberadaan kampung-kampung di sekitarnya sangat mendukung aktivitas yang unik dan membanggakan masyarakat kota Jogjakarta. Sekitar dua dekade ini kehidupan sektor informal yang memadati *arcade* jalan Malioboro menjadi ciri tambahan yang menguatkan dan memperkaya identitas citranya. Bahkan wisatawan dari luar Jogjakarta dan luar negeri merasa belum lengkap dan sempurna kalau perjalanan wisata yang dilakukan tidak mampir di keramaian ruang kota dan *arcade* di jalan Malioboro (Purbadi, 2003).

Jalinan antara ruang fisik dengan nilai-nilai kehidupan pelaku ruangnya salah satunya telah menghasilkan apa yang disebut sebagai ruang imajinasi kolektif. Ruang dengan imajinasi kolektif terbangun karena ruang ini mampu menyimpan kenangan kolektif pelaku ruangnya, sebagai gudang inspirasi, dan sebagai ruang ekspresi. Kemampuan ruang kota ini sebagai penyimpan kenangan kolektif, gudang inspirasi dan wadah mengekspresikan ide-ide dan gagasan telah melahirkan imajinasi-imajinasi kolektif bagi pelaku ruangnya. Dengan adanya imaji-imaji kolektif tersebut menjadikan keterikatan antara pelaku ruang dengan ruang kota ini. Keterikatan dengan ruang yang terbangun berdasarkan hubungan timbal balik antara pelaku ruang dengan seting ruang tempat mereka beraktifitas yang sudah berlangsung sangat lama dan berulang-ulang, melahirkan berbagai macam emosi, dan perasaan. Ketika ruang kota tersebut memberikan berbagai macam emosi dan perasaan, maka ruang kota tersebut menjadi "dunia" yang penuh arti karena dalam "dunia" itulah pelaku ruang mendapatkan banyak hal yang diinginkan. Dalam hal ini terjadi semacam "keterikatan secara emosional" terhadap ruang. Pelaku ruang tidak semata melihat ruang beserta aktifitas dan bangunan-bangunan yang ada di dalamnya sebagai realitas fisik namun apa yang terkandung dalam substansi ruang tersebut telah mempengaruhi dan mengisi kehidupan batiniahnya.



Gambar 1
Peta Lokasi Jalan Malioboro
Sumber : Purwanto, 2007

Sebagai ruang yang mempunyai imajinasi kolektif, tidak terjadi dan tercipta dalam proses waktu yang pendek dan seketika, namun melalui proses panjang. Dalam proses tersebut terdapat aktor/pelaku beserta ragam aktifitasnya. Mereka menjelajah, membangun pengalaman, bereksplorasi secara aktif dan dinamis sehingga menentukan corak dan kualitas imajinasi kolektifnya. Jadi sangat jelas bahwa antara ruang kota ini dan perjalanan waktu pembentukannya tidak bisa dilihat sebagai entitas yang terpisah. Sebagai ruang imajinasi kolektif, ruang kota ini sangat terkait dengan persoalan simbol-simbol, suatu persoalan yang hanya bisa dinyatakan melalui ungkapan-ungkapan pikiran dan isi hati pelaku ruangnya. Oleh karena itu ruang imajinasi kolektif telah melahirkan keterikatan secara emosional antara pelaku ruang dengan ruang yang terbangun sejak lama dan berulang-ulang dan akhirnya melembaga menjadi hubungan saling mengikat dan tersimpan dengan kuat dalam kognisi masing-masing pelaku ruang sampai kapanpun.

B. Memori Kolektif Sebagai Daya Hidup Ruang Perkotaan ini

Kawasan Malioboro bagian dari ruang perkotaan poros Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara diyakini oleh pelaku ruangnya (terutama pelaku ruang wisatawan) mampu memproduksi kenangan yang tidak pernah habis. Kenangan-kenangan tersebut terbangun akibat proses hubungan timbal balik antara pelaku ruang dengan kawasan Malioboro. Di satu sisi kawasan Malioboro memberikan stimuli (rangsang) berbagai macam ketertarikan, keunikan, dan kekhasan, disisi lain pelaku ruang memberikan respon (tanggapan) berupa ikatan emosional/batin. Berbagai kenangan yang terbangun sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu pelaku ruang yang berkesan secara mendalam. Oleh karena itu beberapa lokasi di kawasan ini menjadi tempat kunjungan karena pelaku ruang wisatawan ingin mengulang peristiwa/kejadian sebelumnya yang mereka anggap berkesan secara mendalam. Beberapa lokasi dan kegiatan yang berkaitan dengan kejadian/peristiwa masa lalu yang berkesan dan oleh pelaku ruang selalu dikunjungi berkali-kali dalam setiap kali kunjungannya adalah [i] pedagang makanan lesehan (terutama yang menjual makanan khas berupa nasi liwet dengan lauk gudeg); [ii] pedagang makanan angkringan (nasi kucing); [iii] pedagang kaki lima di dalam *arcade*; dan [iv] transportasi tradisional andong dan becak; [v] kampung-kampung di sekitar kawasan Malioboro; dan [vi] pasar beringharjo.

Lokasi-lokasi tersebut merupakan seting fisik ruang yang sangat kaya dengan aktifitas-aktifitas yang sangat unik dan khas dan mempunyai kemampuan untuk memproduksi kenangan masa lalu yang berkesan. Gambaran tentang ruang sebagai sumber kenangan diberikan melalui simbol-simbol tidak hanya berupa fisik seperti pedagang kaki limanya yang menjual makanan lesehan, kain batik, cinderamata, asesoris, transportasi tradisional andong dan becak, beberapa bangunan-bangunan kuno yang masih tersisa dengan ciri-ciri arsitektur yang khas namun juga aktifitas yang diejawantahkan dalam atribut suasana khas, unik, menarik, tidak membosankan.

"..... yang jelas tempat ini (maksudnya Malioboro) menyimpan banyak keunikan, ya mungkin saja dilatarbelakangi faktor sejarah dan tradisi, disini banyak andong, becak wisata, terus lampu jalan yang dicat hijau itu, kan di sebelah Selatan sana ada Keraton, terus di Utara ada Tugu....." (pak JNS, wisatawan dari Jakarta).

Pelaku ruang lainnya memberikan pengakuan bahwa kenangan yang terbangun terjadi dikarenakan ruang perkotaan tersebut mempunyai suasana yang membuat betah dan kerasan tinggal berlama-lama.

".....kalau saya harus milih penginnya sih ke Malioboro dulu, tapi dari sekolah jadwalnya harus ke Kraton sama museum Sonobudoyo dulu maka ya ke sana dulu, soalnya ada tugas dari sekolah untuk melihat-lihat dan mencatat apa saja yang diketahui dari Kraton dan museum itu, kalau ke kraton kan sudah bosan biasa gitu, kalau Malioboro gimana ya pokoknya banyak sekali yang menarik, ndak mbosenin mulai dari pedagang kain, cinderamata, ada lesehannya terus itu lo suasananya gimana gitu buat kita senang terus, rasanya males pulang, pokoke kalau ke Yogya belum ke Malioboro belum merasa afdol....." (WDD, siswa Madrasah Aliyah Negeri, Janti Ponorogo).

Kelompok pelaku ruang lainnya memberikan pengakuan bahwa kenangan yang terbangun terjadi lebih dikarenakan ruang perkotaan tersebut menyimpan kejadian masa lalu yang sulit untuk dilupakan dan mempunyai kecenderungan untuk selalu dikunjungi berulang-ulang untuk bernostalgia.

".....menurut saya tempat di Malioboro sini yang paling menarik, unik dan khas ya ini lesehannya, saya punya kenangan yang sangat dalam dengan lesehan waktu itu saya sama istri saya baru saja bertengkar karena waktu itu saya nggak mau nganter istri saya belanja ke Beringharjo cuma karena saya capek saya nggak mau, nah malamnya kan makan lesehan di Malioboro, eh ada pengamen yang menyanyikan lagu romantis kesukaan kami berdua jadinya malah kami jadi baikan lagi gara-gara lagu tadi, terus saya minta salah satu kartu nama pengamen tadi, akhirnya pengamen itu jadi langganan saya, mereka sekelompok pengamen yang nyanyinya bagus banget, nggak sekedar nyanyi nggak karuan, tapi mereka benar-benar menghibur jadi kalau saya ke Yogya saya biasa kontak lewat SMS....."(pak JHN, wisatawan dari Jakarta).

Beberapa pelaku ruang memberikan pengakuan lainnya bahwa mereka mempunyai kenangan khususnya dengan jalan Malioboro tetapi tidak mengenal dengan jelas sejarah terbentuknya jalan Malioboro terutama yang berkaitan dengan pemahaman filosofi sumbu (garis) imajiner tersebut.

".....waduh saya ndak begitu paham ya mas tentang sumbu kraton yang mas tanyakan, memang saya pernah baca itu dari tulisan-tulisan, tapi ndak sampai paham benar, ya pokoknya kalau ke Yogya yang kita tahu ada tugu terus ke Selatan ada jalan Mangkubumi, jalan Malioboro terus keraton, itu saja yang tahu, kemarin anak-anak saya tawari ke keraton mereka ndak mau, malah mereka njawab paling-paling ya seperti itu-itu saja ndak ada yang baru, kita kan sudah pernah kesana, tapi ya itu anehnya meskipun mereka sudah berkali-kali ke Malioboro ya ndak bosan-bosan, kata orang kalau ke Yogya wajib ke Malioboro....." (pak BD, wisatawan dari Malang).

Namun pengakuan yang agak berbeda diberikan oleh DS salah seorang pengamen yang sudah berkelana ke banyak kota. Bagi dia, kota Yogya, khususnya Malioboro mempunyai kenangan yang sangat berkesan, sehingga tempat ini menjadi persinggahannya yang paling lama dibandingkan dengan kota lain seperti yang disampaikan dalam pengakuannya.

".....kami mengamen disini sambil belajar untuk memahami arti jatidiri. Bagi kami jatidiri adalah kebebasan untuk berbuat. Di sini kita sambil cari duit harus tahu mana yang baik dan nggak baik. Kita sendiri yang mutusin mau milih yang mana. Di Malioboro sini orangnya halus-halus, saling menghormati, apalagi dengan orang tua, di kampung sini kalau ada orang tua kita munduk dan bilang nyuwun sewu. Di Surabaya nggak ada mas! Di Yogya top mas, bisa membuat kita halus nggak seperti kita dulu di Surabaya. Pedagang, jual rokok, parkir sama kita dapat bergaul dengan baik. Mungkin kita bisa beradaptasi dengan budaya sini jadi kita merasa nyaman di Malioboro ini. Di sini juga aman ya, jadi membuat kita betah....." (DS, pengamen, berasal dari Surabaya).

Selain pelaku ruang wisatawan, pelaku ruang temporer juga meyakini bahwa kawasan Malioboro mampu memproduksi berbagai kenangan. Kelompok pelaku ruang temporer ini adalah pelaku ruang yang tidak lagi berdomisili di kota Yogyakarta, namun pernah tinggal di kota Yogyakarta karena mengikuti orang tua atau pernah menimba ilmu. Pelaku ruang ini menganggap kawasan Malioboro sekarang sudah tidak nyaman lagi untuk berrekreasi karena alasan macet lalu-lintasnya. Namun demikian mereka mengakui bahwa

kawasan malioboro menyimpan banyak kenangan masa lalu yang tidak mudah hilang, seperti yang mereka sampaikan dalam pengakuannya.

".....sebagai orang yang dibesarkan di Yogya, terus terang agak sulit saya memberikan respon tentang jalan Malioboro, yang jelas waktu saya masih ada di Yogya jarang sekali ke Malioboro, soalnya macet dan sumpek. Bagi saya satu-satunya tempat yang paling berkesan buat saya adalah sekitar benteng Vredeburg dan Gedung Agung, disana tempatnya cukup luas, banyak bangunan-bangunan kolonial, banyak masyarakat yang duduk-duduk santai disitu, dulu waktu SMA pernah upacara bendera 17-an di Gedung Agung, saya jadi anggota paduan suaranya, yang datang pejabat dan Sri Sultan....."(pak HR, asal Yogyakarta, sekarang tinggal di Bogor).

Suasana romantisme dan kenangan masa lalu bagi kelompok pelaku ruang yang pernah mengalami kejadian atau peristiwa masa lalu namun kemudian tidak bertempat tinggal di Kota Yogyakarta merupakan pengalaman masa lalu yang tidak mudah untuk dilupakan. Bahkan muncul semacam anggapan orang merasa "wajib" mendatangi kawasan Malioboro ketika ia berkunjung ke Kota Yogyakarta, mereka mendapatkan pengalaman untuk "bertatap muka" dengan suasana Kota Yogyakarta.

Letak kawasan Simpang Empat Kantor Pos Besar atau disebut juga kawasan Nol Kilometer adalah dibagian Selatan jalan Jendral Ahmad Yani atau di dekat pertemuan empat titik jalan, yaitu jalan Jendral Ahmad Yani, jalan Trikora, jalan Panembahan Senopati, dan jalan KH. Ahmad Dahlan. Jarang ada kekhususan tetenger pada Nol Kilometer dari suatu kota, terkecuali kota Yogyakarta. Nol Kilometer tersebut mengacu kepada patokan posisi Kantor Pos Besar dari suatu kota, seting tata kota yang berasal dari masa kolonial Hindia Belanda.

Sejak dahulu kawasan ini menjadi ruang untuk menggali inspirasi terutama oleh para budayawan, penyair bahkan masyarakat umum. Di kawasan ini terdapat berbagai gedung dengan nilai arsitektur tinggi peninggalan Hindia Belanda dengan aneka fungsi, seperti gedung Senisono, Gedung Agung, Museum Benteng Vredeburg, Kantor Pos Besar, Gedung Bank Indonesia, Gedung Bank BNI, Gereja Ngejaman, dan Pasar Beringharjo. Melalui jalur pedestrian yang juga sekaligus sebagai ruang terbuka, secara visual dapat dinikmati keseluruhan kawasan Nol Kilometer nyaris tanpa penghalang.

Mengamati kehidupan ruang terbuka sebagai sumber inspirasi di kawasan Nol Kilometer, lebih banyak didominasi oleh aktifitas sosial dan budaya manusia penggunaanya. Pada hari biasa mulai pagi suasana ruang terbuka di kawasan Nol Kilometer biasanya masih sepi, terlihat beberapa pedagang koran berjalan hilir mudik menjajakan dagangannya dan beberapa petugas kebersihan kota yang sedang menyapu jalan membersihkan sisa-sisa sampah yang dihasilkan masyarakat pada malam sampai subuh, terlihat juga beberapa orang dalam jumlah yang tidak banyak sedang duduk-duduk bermalas-malasan, nampaknya orang-orang tersebut adalah anak jalanan yang sengaja tidur di situ namun mempunyai kegiatan sebagai pedagang cinderamata. Di dekat perempatan *traffic light* nampak beberapa pengemis yang terdiri dari anak-anak kecil laki dan perempuan minta-minta ke beberapa pengendara mobil dan sepeda motor, dari kejauhan di depan Gedung Senisono nampak para orang tuanya duduk mengawasi anak-anaknya yang menjadi pengemis. Menjelang siang hari suasana mulai ramai dengan ditandai munculnya beberapa pedagang angkringan yang biasa "mangkal" di depan Museum Benteng Vredeburg dan di depan Gedung Agung, beberapa orang mulai berdatangan menghampiri angkringan entah untuk makan siang atau makan pagi. Beberapa becak juga sudah mulai "mangkal" di mulut jalan menuju Museum Benteng Vredeburg. Beberapa orang juga mulai duduk-duduk terutama di bawah pohon beringin di

depan Gedung Agung yang relatif lebih teduh dibandingkan tempat duduk lainnya yang terbuka tanpa pohon peneduh.

Pada hari-hari tertentu, biasanya dikaitkan dengan peristiwa atau hari peringatan tertentu, kawasan ini digunakan untuk menggelar aksi demonstrasi oleh sekelompok mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya. Tempat ini sangat disenangi untuk berdemonstrasi terutama di pertemuan empat titik jalan di depan Kantor Pos Besar sebagai titik pemberhentian aksi demonstrasi mereka. Anehnya lalu lintas tidak macet total, namun masih dapat bergerak meskipun berjalan dengan merambat.

Pada sore hari, di depan Museum Benteng Vredeburg tampak berjajar pedagang makanan seperti mie ayam, ronde, kacang goreng, angkringan, dan sebagainya. Di bawah lampu yang terang dekat pohon yang menjulang di sana juga terdapat seseorang yang menawarkan permainan catur "tiga langkah mati". Pada permainan ini orang yang berminat bermain catur wajib membayar seribu rupiah dan jika dapat memenangkan permainan catur ini dalam tiga langkah, ia akan mendapatkan tiga bungkus rokok sebagai hadiah. Pada malam hari deretan tempat duduk yang terbuat dari batu bata dan beton sudah mulai dipenuhi oleh orang-orang yang dengan sengaja duduk-duduk dengan sangat santai, bagi yang membawa kendaraan roda dua dapat langsung memarkirkan kendaraannya di atas jalur pedestrian. Aktifitas duduk-duduk disertai dengan saling mengobrol biasanya akan berakhir pukul 24.00 malam, namun pada hari-hari tertentu bisa sampai pukul 03.00 pagi dini hari. Kehidupan di kawasan ini menjadi sangat ramai dan padat ketika di Museum Benteng Vredeburg di adakan acara-acara khusus berkaitan dengan seni dan budaya, atau di pelataran Monumen Serangan Oemoem (SO) Sebelas Maret diadakan pentas seni. Termasuk pula ketika di Alun-alun Utara di adakan acara Sekaten, kawasan ini oleh sekelompok pemuda kampung sekitar digunakan sebagai lahan parkir roda dua, makin menambah padat dan semrawutnya kawasan tersebut. Adakalanya di jalur pedestrian di depan Museum Benteng Vredeburg di adakan panggung hiburan yang di isi oleh para pengamen jalanan di bawah koordinasi KSM (Komunitas Seni Malioboro), beberapa kali kegiatan diadakan setiap hari Minggu malam, mulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 01.00 pagi.

Suasana malam Minggu aktifitas di ruang terbuka publik Nol Kilometer menjadi sangat ramai. Menurut salah seorang tukang becak yang biasa "mangkal" di situ sejak delapan tahun yang lalu, di pojok jalur pedestrian depan Museum Benteng Vredeburg yang berhadapan langsung dengan kantor Pos Besar, sering digelar pertunjukkan kesenian *jathilan*. Kesenian *jathilan* ini dilakukan dengan cara mengamen. Seorang ibu tua anggota kelompok ini berkeliling meminta uang dari penonton yang mengerumuni pertunjukan mereka, namun sekarang kesenian *jathilan* sudah tidak nampak lagi. Beberapa klub penggemar sepeda motor antik dan klub sepeda onthel berkumpul di seputar kawasan ikut meramaikan suasana kehidupan malam Minggu. Khusus pada malam Minggu inilah masih banyak dijumpai orang-orang yang masih duduk-duduk bahkan sampai pukul 03.00 pagi masih ada yang belum beranjak dari tempat duduknya. Beberapa pelaku ruang memberikan pengakuan berkaitan dengan keberadaan ruang terbuka Nol Kilometer sebagai ruang sumber inspirasi.

Bagi pak AND (45 tahun), kawasan ruang terbuka Nol Kilometer mempunyai kandungan inspirasi. Ia pernah menjadi mahasiswa di ISI jurusan Seni Musik. Ketika masih menjadi mahasiswa, ia sering mengunjungi kawasan ini untuk mendapatkan ide-ide berkaitan dengan tugas kuliah yang harus dibuatnya. Saat ditemui di halaman parkir museum benteng Vredeburg bersama dengan istri dan dua anaknya, ia sangat senang berada di kawasan ini setelah hampir tujuh tahun tidak dapat berkunjung ke kota Yogyakarta. Kenangan-kenangan yang ia dapatkan sebagian besar terkait dengan kehidupan kawasan Malioboro khususnya di ruang terbuka Nol Kilometer seperti yang disampaikan dalam pengakuannya.

"..... itu terjadi antara tahun 78 -79-an, waktu saya masih kuliah di seni musik ISI, saya dan beberapa teman kalau lagi cari inspirasi dengan cara jalan-jalan di Malioboro, kalau belum dapat terus duduk-duduk disini. Waktu itu ada teman saya yang tiba-tiba menunjuk wajah gedung kantor pos dan kantor BI (Bank Indonesia), dia bilang bahwa ternyata bangunan bisa disamakan dengan musik, ada harmoni, ada pengulangan, proporsi. Setelah itu lantas kita datang lagi pada malam harinya, ternyata memang wajah gedung-gedung itu ketika kena lampu makin menunjukkan kesan dramatis, ada yang terasa misterius di dalamnya, nah setelah itu akhirnya lewat diskusi menjadi ide tentang musik dengan tema tertentu....."

".....dulu awalnya saya mengerjakan tugas kuliah, disuruh bikin sketsa bangunan BI jadinya terus sering kesini suka cari inspirasi....."(WD, mahasiswa jurusan seni grafis ISI).

Seorang pelaku ruang yang baru saja berdemonstrasi memberikan pengakuan bahwa keberadaan ruang terbuka Nol Kilometer dengan suasana yang khas dan bangunan-bangunan kuno ber-arsitektur tinggi menjadi sumber inspirasi.

".....skenario happening art memang sudah disiapkan di markas tapi itukan hanya garis besarnya saja, biasanya teman-teman akan mengembangkan sendiri ide-idenya disini, ya...biasanya inspirasi muncul dengan sendirinya, apalagi backgroundnya bangunan-bangunan kuno itu....."(SON, 21 tahun).

Kelompok pelaku ruang lainnya memberikan pengakuan bahwa ruang sebagai sumber inspirasi dapat dimanfaatkan untuk mencari ide-ide tugas kuliah.

".....kami sedang cari ide segar pak, seharian bikin tugas kelompok tapi kok rasanya ndak mantep. Kalau sudah begini biasanya kami ke angkringannya bapaknya ini. Kadang-kadang kami dapat teman diskusi disini, saling bertukar ide, eh siapa tahu dapat masukan-masukan, doakan ya pak mudah-mudahan cepat dapat ide. Seminggu yang lalu ada lho pembeli disini yang ndak sengaja kasih komentar ke kita-kita, akhirnya kita baru sadar kalau yang diomongin orang itu bisa dijadikan judul tugas....."(3 orang mahasiswa UNPROK, pembeli angkringan di depan benteng Vredeburg).

Kemampuan ruang perkotaan sebagai sumber kenangan masa lalu terjadi karena pada masa tertentu terjadi interaksi antara pelaku ruang dengan seting fisik ruang perkotaan tersebut dikaitkan dengan aktifitas atau peristiwa yang sangat berkesan dan tidak mudah dilupakan. Terdapat 3 hal penting ruang sebagai sumber kenangan, [i] ikatan batin pelaku ruang dengan ruangnya; [ii] seting fisik ruang dengan segala proses sejarah pembentukannya menjadikan unik; [iii] aktifitas/peristiwa yang dianggap unik dan khas berbasis kebersamaan, ketiganya sebagai salah satu faktor penting pembentuk ruang sebagai sumber kenangan.

C. Daya Hidup Ruang Perkotaan : *Spirit of Place* Berbasis Lokalitas

Ruang kota ini pada dasarnya tercipta oleh jalinan antara ruang fisik kota dengan nilai-nilai kehidupan sosial-ekonomi-budaya-spiritual yang dikembangkan oleh masyarakatnya secara menyejarah (*historical*) dan membentuk karakter sekaligus citranya. Ruang kota ini secara keseluruhan dituntut untuk dapat dipelihara dengan bijaksana, terutama dengan mempertimbangkan eksistensi nilai-nilai sosial-budaya yang positif dan sudah berkembang hingga saat ini. Jalinan antara ruang fisik kota dengan nilai-nilai kehidupan sosial-ekonomi-budaya-spiritual mengingatkan kita kepada konsep tentang tempat (*place*) dan ruang (*space*).

Menurut Schulz (1984), sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri, sedangkan menurut Trancik (1986) sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah void dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya lokalnya. Pandangan Schulz berangkat dari asumsi bahwa sebuah ruang tidak bersifat kosong/steril, namun mempunyai aktifitas kehidupan di dalamnya yang dibangun sebagai proses interaksi oleh manusia penggunaanya. Asumsi Schulz memberikan penekanan bahwa ruang (*space*) akan mudah dikonstruksi jika ruang tersebut sejak awal sudah memberikan makna (sebagai *place*). Sebaliknya Trancik mempunyai pandangan berbeda bahwa sebuah ruang (*space*) akan lebih mudah dipahami apabila terlebih dahulu mengalami konstruksi (bentuk), kemudian menyusul maknanya (sebagai *place*). Dalam melihat sebuah ruang kota, Schulz lebih berfokus pada prosesnya (melalui interaksi manusia dan kegiatannya dalam sebuah wadah), sedangkan Trancik lebih berfokus pada produknya (wadahnya). Pandangan Trancik yang deterministik-positivistik tentang ruang kosong dan netral dalam ruang kota (misalnya konsep mengenai *lost space*) menjadi konsep yang tidak relevan lagi dipakai sebagai konsep untuk memahami realitas empiris ruang-ruang perkotaan. Dengan demikian konsep tentang tempat (*place*) dan ruang (*space*) ketika digunakan dalam memahami fenomena ruang kota ini lebih tepat apabila dilihat sebagai proses pembentukannya. Artinya, dalam memahami sebuah ruang kota harus memperhatikan aspek-aspek fundamental, yaitu arti ruang kota serta morfologinya beserta aspek kehidupan dan kegiatan manusia di dalamnya, dengan memakai suatu pendekatan yang bersifat terpadu (integral). Pendapat Schulz didukung oleh Madanipour (1996), ia berpendapat bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) menyebut dua aspek yang saling berkait yaitu : [i] kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*) dan [ii] tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Kedua aspek tersebut sebagai bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Terbangunnya ruang kota ini menjadi ruang yang bermakna tidak lepas dari keterkaitan sejarah, kejadian dan konteks waktu. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara ruang dengan waktu seperti dikatakan oleh Massey (Purwanto, 2007), ruang dan waktu tidak dapat dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan dua hal tidak terpisahkan dan saling terkait. Antara ruang dan waktu terbentuk relasional melalui kesalingketerkaitan. Hal tersebut sangat relevan dengan pendapat Aldo van Eyck (dalam Zahd, 1999) mempertegas konsep *space* dan *place*, yaitu *space-time-conception* secara lebih mendalam dengan memperhatikan faktor perilaku manusia di dalam konsep tersebut. Ia mengamati bahwa istilah abstrak "ruang" (*space*) di dalam citra manusia akan lebih konkret jika dapat dialami sebagai "tempat" (*place*), dan istilah "waktu" (*time*) menjadi lebih konkret jika dilihat sebagai suatu "kejadian" (*occasion*). Pendapat Aldo van Eyck dipertegas oleh Siregar dan Kostof. Menurut Siregar (2000), tiap kota yang ada sekarang, sebagai lingkungan binaan, telah melalui perkembangan sejarahnya masing-masing, yang membuatnya sebagai suatu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Perkembangan itulah yang menentukan karakter atau identitasnya, yang merefleksikan berjalannya kehidupan, yaitu budaya dan tradisi, dengan lingkungan fisik-spasial. Oleh karena itu tiap kota seyogyanya ditangani secara spesifik, bukan generalisasi. Kostof (1991) mengemukakan pengertian yang sederhana : "*cities are places made up of buildings and people*". Berdasarkan pengertian tersebut, tatanan fisik spasial lingkungan binaan (terutama kota) menjadi titik tolak masuknya pendekatan arsitektur ke dalam masalah perkotaan (*urban*) yang kompleks. Dari arah pendekatan itu dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, karena membicarakan lingkungan perkotaan berarti sekaligus membicarakan kegiatan yang dilakukan di tempat itu.

Sementara itu, Rossi (1982) dalam bukunya: *The Architecture of The City* mengatakan bahwa keunikan atau karaktersitik tempat (*locus solus*) merupakan pembeda secara signifikan dengan tempat lainnya. Konsep *locus solus* dicetuskan oleh Rosi seorang arsitek

dari Italia, pelopor gerakan *la Tendenza*, sebagai bentuk protes terhadap mewabahnya pengaruh gerakan arsitektur modern yang melanda seluruh dunia. Dengan sangat kritis dikecamnya kaidah-kaidah perancangan kota modern yang berlandaskan fungsionalisme sempit dan formalisme hampa. Semua itu mengakibatkan terciptanya kota-kota bertampang seragam, tunggal rupa, tanpa identitas yang jelas. Kecamannya bukan semata-mata ditujukan pada sterilisasi bentuk atau modern yang serba dogmatis, tetapi lebih kepada kealpaan dan ketidak acuan para pengelola kota serta penghancuran karya arsitektur dan kawasan kota tertentu yang memiliki keunikan dan karakter spesifik. Padahal arsitektur atau lingkungan semacam itu mengemban misi sebagai sumber kenangan (*collective memory*) masa lampau, yang merupakan koleksi mosaik sejarah kehidupan manusianya. Menurut Budiharjo (1991) pada hakekatnya, kota tidaklah mewujud sekadar sebagai wadah aktifitas manusia masa kini saja, melainkan juga sebagai sumber kenangan masa lampau dan arena berfantasi ke masa depan. Dengan demikian dengan banyaknya bangunan kuno yang dihancurkan, ikut lenyap pulalah kenangan (*memory*) yang bisa merupakan bahan acuan untuk inspirasi bagi perancangan karya baru yang berkualitas. Menurut Rossi, tanda-tanda, simbol, peringatan, tengeran dan semacamnya, yang serba otentik, betapapun kecilnya akan sangat berarti sebagai cerminan sejarah kota dalam bentuk yang teraga dan kasat mata.

Berdasarkan perspektif teoritik tersebut di atas, memberikan penegasan bahwa pada dasarnya ruang perkotaan kawasan Malioboro mempunyai kemampuan untuk membangun dinamikanya sendiri berdasarkan potensi dan kekayaan yang berbasis lokalitas. Eksistensi ruang imajinasi kolektif memberikan penegasan bahwa keberjalinan antara ruang fisik dengan kehidupan dan aktifitas pelaku ruangnya berhasil dibangun dan menjadikan ruang perkotaan ini mempunyai semangat dan energi yang berfungsi sebagai daya hidup. Dengan daya hidup itulah kemudian membangun jargon bahwa "kalau ke Jogja belum ke Malioboro maka belum dianggap ke Jogja". Menurut Tschumi (1998) bahwa daya hidup kota berupa magnet *urban generator* hanya diwujudkan dalam sebuah kota yang mempunyai fungsi membaur, dinamis atau fleksibel yang tidak formal dan kaku. Menurut Tschumi faktor terpenting *urban generator* adalah adanya *events* dan berkumpulnya banyak orang. Hubungan aksi-reaksi antara *events* dan berkumpulnya banyak orang merupakan siklus berputar yang memberikan daya hidup sebuah kota.

D. Kesimpulan dan Saran

Pembahasan tentang memori kolektif sebagai daya hidup ruang perkotaan, kajian *spirit of place* berbasis lokalitas pada dasarnya menemukan keunikan-keunikan yang tidak ditemukan di ruang perkotaan lainnya. Keunikan dimaksud adalah bagaimana sebuah ruang perkotaan dapat mempunyai daya hidup yang dibangun sendiri oleh pelaku ruangnya, secara mandiri dan demokratis (bersifat *bottom up*). Dalam hal keunikan-keunikan tersebut di atas, seharusnya setiap kerja perencanaan ruang harus dimulai dari menggali pemahaman di lapangan untuk menemukan unit-unit keunikannya, kemudian setiap kerja perencanaan harus memperhatikan keunikan-keunikan tersebut. Dengan demikian, setiap kerja perencanaan ruang diharapkan tidak sewenang-wenang dengan membuat desain atau bentuk yang sama sekali baru yang justru akan membuat pelaku ruang sebagai pengguna ruang perkotaan tersebut merasa asing dengan ruangnya. Bentuk-bentukan ruang baru yang ditawarkan oleh setiap kerja perencanaan tidak boleh melemahkan bahkan menghilangkan eksistensi dan keberlanjutan dari unit-unit keunikan ruang yang telah ada. Peran perencana dan pengelola pembangunan kota tidak sekadar merumuskan rencana masa depan kota secara fisik dan keruangan yang serba deterministik, rasional dan fungsional, melainkan mengarah pada aspek pelibatan pelaku ruangnya.

Selain ditemukannya keunikan-keunikan dalam ruang perkotaan ini, kajian *spirit of place* berbasis loaklitas memberikan kontribusi terhadap isu-isu perkotaan (*urban issues*) terutama di kota-kota besar di Indonesia. Selama ini kelemahan yang terjadi dalam pendekatan perencanaan dan perancangan kota yang didasarkan atas paham positivistik-deterministik adalah tidak melihat hal-hal yang bersifat subjektif fenomenologis sebagai suatu "kekuatan" sehingga hasilnya menjadi "kering" dan tidak bermakna. Oleh karena itu diperlukan suatu pemikiran untuk menggunakan pendekatan fenomenologi dalam proses kerja preskriptif terhadap ruang perkotaan ini.

Dengan kata lain bahwa penelitian ini memberi masukan kepada perencanaan dan perancangan kota dari sisi subjektif manusianya sebagai pelaku ruang aktif, yang selama ini kurang diperhatikan. Selama pelaku ruang yang terlibat langsung dalam kehidupan ruang perkotaan ini ditempatkan sebagai objek pembangunan, selama itu pula krisis kepercayaan pelaku ruang terhadap penentu kebijakan akan tetap muncul. Sudah saatnya penentu kebijakan menempatkan peran pelaku ruang sebagai pelaku pembangunan, dan memfasilitasi setiap inisiatif pelaku ruang dalam menata ruang perkotaan ini. Selain itu peran perencana dan perancang kota dituntut keahliannya dalam menyajikan ide-ide agar pelaku ruang bisa memahami dengan mudah masalah-masalah yang diajukan tanpa meninggalkan peran penting pelaku ruangnya. Disadari bahwa ide-ide yang digali dari bawah, yang berbasis pada nilai-nilai sosial, budaya, kesejarahan lebih sulit diterjemahkan secara cepat, mudah dan konkrit dalam formula perencanaan dan perancangan kota.

E. Kepustakaan

- Budihardjo, E., 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Cetakan ke-3, Alumni, Bandung.
- Kostof, S., 1991, *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London.
- Madanipour, A., 1996, *Design of Urban Space : an Inquiry into Socio-spatial Process*, Wiley, New York.
- Purbadi, Y.D., 2003, Eksistensi dan Pola Spasial Warung Makan Lesehan di Malioboro, *Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya Jogjakarta (tidak dipublikasikan)*.
- Purwanto, E., 1996, Citra Pusat Kota Jogjakarta Menurut Kognisi Pengamat dengan Menggunakan Kemampuan Peta Mental, *Tesis S-2, Magister Teknik Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan)*.
- Purwanto, E., 2007, *Rukun Kota : Kota Berbasis Budaya Guyub*, Disertasi S-3 Arsitektur, Sekolah Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan)
- Rossi, A., 1982, *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge.
- Schulz, C.N., 1984, *Genius Loci, Towards a Fenomenology of Architecture*, Rizzoli, New York.
- Siregar, S.A., 2000, *Kota Sebagai Objek dan Konteks Arsitektur*, Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Trancik, R., 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Tschumi, B., 1998, *Event Cities*, London : Architectural association.
- Usman, S. dkk, 2006, *Malioboro*, PT.Mitra Tata Persada dan Bappeda Kota Jogjakarta.
- Zahd, M., 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Penerbit Kanisius.



S E R T I F I K A T

Diberikan kepada:

Edi Purwanto

Atas keikutsertaannya sebagai:

Pembicara

DALAM KEGIATAN DISKUSI NASIONAL


ARSITEK SASRA - MATRA

multi dimensional architects

Diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Semarang, 9 Juni 2009

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro


Ir. Hj. Sri Eko Wahyuni, MS.
NIP. 130 898 929

Ketua Panitia
Diskusi Nasional


Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng.
NIP. 131 287 378